

REFLEKSI SOSIOPSIKOLOGIS MASYARAKAT MELALUI KARAKTER TOKOH CUPAK GURANTANG DI DESA TEKO KECAMATAN PRINGGABAYA TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Khairul Huda¹, Hernawati²

¹Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

²SDN 5 Sukadana

Email: hernawaati@gmail.com

Abstract: Background of this research is how many moral values that can be taken from folklore of Cupak Gurantang. In this story, they have two characters namely Cupak and Gurantang. Cupak Gurantang has bad characteristics of human. The goal of this research to know the social of life for psychology of life in society of life now through Cupak Gurantang character. The present researcher used descriptive qualitative, research is to describe the about sociopsychology of society life of condition that happens in the real. Technique of collecting the data that present researcher is observed method, hide method and interview. Meanwhile technique of analysis data that used is three steps: data reduction, display, verification/conclusion drawing. Based on the explained the result above, the present researcher conclude that sociopsychology reflection of society have good characteristics and bad characteristics of society in modern life today. Nowadays, people attitude cannot be separated from many problems in their environment. For a necessity, one does many effort to fulfill everything he want and it becomes causes many attitudes, either the good attitude or the bad one. Meanwhile Gurantang has good characteristics of human. The relationship of this story with the real of society now is not different. Many people have bad character like arrogant, unfair, lazy and soon. In the other there many people's have good character like fair, diligent, creative, hard work, kind, honest, and soon.

Keywords: *Sociopsychology Reflection, Society, and Cupak Gurantang Character*

Abstak: Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya nilai moral yang dapat diambil dari cerita rakyat Cupak Gurantang. Dalam cerita ini mereka mempunyai dua tokoh yaitu Cupak dan Gurantang. Cupak Gurantang mempunyai sifat-sifat manusia yang buruk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kehidupan sosial bagi psikologi kehidupan masyarakat kehidupan sekarang melalui tokoh Cupak Gurantang. Peneliti kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan tentang sosiopsikologi kondisi kehidupan masyarakat yang terjadi di dunia nyata. Teknik pengumpulan data yang peneliti hadirkan adalah metode observasi, metode sembunyi-sembunyi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, display, verifikasi/penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peneliti dapat disimpulkan bahwa refleksi sosiopsikologi masyarakat mempunyai ciri-ciri baik dan buruknya masyarakat dalam kehidupan modern saat ini. Saat ini, sikap masyarakat tidak lepas dari banyaknya permasalahan yang ada di lingkungannya. Karena suatu kebutuhan, seseorang berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi segala keinginannya dan hal ini menimbulkan banyak sikap, baik sikap yang baik maupun sikap yang buruk. Sedangkan Gurantang mempunyai sifat manusia yang baik. Hubungan kisah ini dengan realita masyarakat sekarang pun tidak jauh berbeda. Banyak orang yang mempunyai sifat buruk seperti sombong, tidak adil, malas dan sebagainya. Di sisi lain masih banyak orang yang mempunyai karakter baik seperti adil, rajin, kreatif, pekerja keras, baik hati, jujur, dan cepat tanggap.

Kata Kunci: Refleksi Sosiopsikologi, Masyarakat, dan Tokoh Cupak Gurantang.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan maupun lisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Menurut Semi (2012:66) "karya sastra adalah suatu fenomena sosial, ia terkait dengan penulis, terkait dengan pembaca, dan terkait dengan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalam karya sastra". Sedangkan menurut Ratna (2005:26) "sastra merupakan milik masyarakat, maknanya berkembang apabila dimanfaatkan oleh masyarakat". Dalam pengertian ini sastra sebagai gambaran, refleksi, cerminan pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat, dan juga sebagai salah satu unsur kebudayaan yang



memiliki sistem nilai. Sehingga ketika membahas tentang karya sastra, tergambar suatu kehidupan, tatanan nilai, dan kebudayaan suatu masyarakat. Kebudayaan suatu masyarakat ditampilkan secara tidak langsung, tentang kehidupan manusia yang nyata. Kehidupan mencakup hubungan antarmanusia yang terjadi dalam sebuah interaksi sosial, interaksi itu berkaitan dengan batin antarmanusia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk menampakkan peristiwa sosial tertentu. Hubungan antara masyarakat dan sastra sangat erat, karena tidak mungkin ada sastra tanpa adanya masyarakat, begitu juga sebaliknya, tidak akan ada media yang dipergunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan nilai moral selain salah satunya memanfaatkan sastra. Oleh karena itu, di dalam sebuah karya sastra tentu akan terdapat gambaran-gambaran yang merupakan sistem nilai. Nilai-nilai yang ada itu kemudian dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra. Begitu juga sebaliknya karya sastra dapat tercipta karena adanya suatu perilaku, peristiwa, norma, nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat.

Sastra daerah merupakan karya sastra dari berbagai daerah dalam suatu wilayah kebudayaan tertentu yang merupakan kekayaan budaya bangsa atau suku bangsa (Yusuf, 1995:257). Bangsa Indonesia kaya akan sastra daerahnya, secara khusus sastra daerah memuat cerita rakyat serta bermacam-macam nilai luhur yang tak terhitung nilainya, yang mencerminkan sikap dan pandangan hidup sejati yang berbudi pekerti luhur. Sastra daerah menyimpan banyak pelajaran berharga yang bisa diambil pelajarannya, baik itu berupa perilaku, kebudayaan, dan mencakup kehidupan sosial. Karya sastra yang ada dalam sastra daerah terutama didaerah sasak baik berupa tulisan maupun lisan sangat banyak, yang sarat dengan makna dan nilai luhurnya mencerminkan kepribadian yang arif, dan bijaksana. Dalam sastra sasak kita mengenal puisi atau guritan, pantun, tembang, lelakaq, senggeger, wacan, dongeng, cerita rakyat dan lain-lain. Dalam hal ini cerita rakyat berupa drama atau sandiwara yang tidak asing lagi kita dengar yaitu cerita rakyat Cupak Gurantang. Sandiwara adalah pertunjukan lakon/cerita(yang dimainkan oleh orang); drama, teater, umumnya modern tidak memakai layar sebagai dekorasi(KBBI, Edisi ke-3). Sandiwara disebut juga drama. Kata sandiwara ini berasal dari bahasa Jawa, yaitu '*sandi*' yang berarti 'tersembunyi' dan '*warah*' yang berarti 'ajaran'. Dengan demikian, sandiwara berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan. Pertunjukan lakon yang dimainkan oleh orang diatas pentas berangkat dari sebuah cerita yang diperankan oleh pelaku, lengkap dengan karakter yang dimiliki masing-masing. Dalam kehidupan nyata, sifat, sikap seseorang dapat terlihat pada pergaulan manusia. Sehingga kehidupan sosial tidak luput dari konflik, baik konflik yang terdapat pada diri manusia itu sendiri, maupun konflik secara umum yang terjadi pada tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini sandiwara atau drama sebagai sebuah cerminan kehidupan sosial yang dapat memberikan kita pelajaran bahwa adanya cerminan yang nyata pada kehidupan masyarakat. Cerita rakyat Cupak Gurantang memiliki nilai moral yang bisa menjadi sebuah pelajaran. Karena pada cerita tersebut ceritanya berpusat pada dua tokoh kakak beradik yaitu Cupak dan Gurantang. Cupak mencerminkan semua sifat yang buruk pada diri manusia, ia rakus, suka mendengki, sombong, seringkali berkhianat bahkan suka mencuri akan tetapi tidak punya nyali. Karakternya pun digambarkan dalam penampilan ataupun topengnya di mana ia berwajah buruk rupa, berbadan tambun, dan gerak geriknya mencerminkan sifat culas. Sedangkan Gerantang sang adik, adalah

seseorang yang rendah hati, jujur, budi pekertinya baik, berjiwa kesatria dan tutur katanya pun sopan. Karakternya digambarkan sebagai pemuda yang tampan, bertubuh bagai kesatria tegap namun luwes, gagah dan gerak-geriknya halus. Hubungannya cerita rakyat Cupak Gurantang dengan kehidupan masyarakat sekarang, tidak jauh berbeda, kita sering mendengar bahkan melihat orang memiliki sifat rakus, dengki, berkuasa, sombong dan sifat-sifat buruk lainnya begitupula sebaliknya, ada masyarakat yang memiliki sifat pemurah, pemimpin yang bijaksana, serta memiliki sifat yang baik lainnya. Cerita ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang ada, baik masyarakat dulu maupun masyarakat sekarang. Dilihat dari segi Perilaku masyarakat, perubahan perilaku, yang ada dalam sisi kehidupan baik tingkat anak-anak, muda, dan tua. Oleh sebab itu, Seberapa pentingnya cerita tersebut terhadap gambaran masyarakat, perlu dikaji, karena sifat manusia tidak pernah ada yang sempurna memiliki sifat baik, tentunya pasti ada sisi buruknya.

Sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2011:16). Ketika kita membahas karya sastra, hal yang pertama kali berkaitan adalah pelaku atau tokoh dalam sastra tersebut, dalam hal ini pelaku itu adalah manusia itu sendiri, bagaimana kehidupan masyarakat itu ada dalam karya sastra tersebut. Hubungan karya sastra dengan masyarakat sangatlah erat, karena secara tidak langsung dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat yang sedang terjadi sekarang. Jadi, tidak salah sastra itu berkaitan dengan ilmu sosiologi atau kehidupan sosial karena pendukung terciptanya karya sastra itu tidak terlepas dari drama kehidupan masyarakat yang memang benar ada pada kehidupan nyata. Dalam cerita rakyat Cupak Gurantang, digambarkan suatu kehidupan masyarakat yang nyata. Pada kenyataannya, meskipun kita mempunyai nilai, norma yang mengikat, agama yang dianut, serta hati nurani yang ada pada diri sendiri, tetapi tidak bisa menjamin bahwa kehidupan manusia lurus tanpa ada masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum istilah "sandiwara" dalam bahasa Indonesia diartikan sama dengan drama. Drama berasal dari bahasa Yunani *draomai*, yang berarti 'berbuat', 'bertindak', atau 'beraksi'. Drama merupakan tiruan kehidupan, manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama disebut juga *sandiwara*. Kata ini berasal dari bahasa Jawa, yaitu '*sandi*' yang berarti 'tersembunyi' dan '*warah*' yang berarti 'ajaran'. Dengan demikian, sandiwara berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan.

Drama dalam arti luas adalah suatu bentuk kesenian yang mempertunjukkan sifat atau budi pekerti manusia dengan gerak dan percakapan di atas pentas atau panggung. Drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis kehidupan dan hitam putih kehidupan (Tarjana,2012:1). Drama merupakan bentuk karya seni yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Dalam kehidupan nyata, sikap, sifat seseorang dapat terlihat pada pergaulan manusia. Kehidupan manusia tidak luput dari konflik, baik konflik yang terdapat pada diri manusia, maupun konflik secara umum yang terdapat pada tatanan kehidupan masyarakat, sehingga drama merupakan cerminan kehidupan sosial. Drama mencakup 2 bidang seni, yaitu seni sastra (untuk naskah drama) dan seni peran/pentas (pementasan) berupa dialog antar para pelakon dan latar belakang kejadian. Sebuah naskah drama akan menjadi lengkap/ utuh ketika dipentaskan. Dengan demikian, drama baru menjadi karya yang sempurna atau bermakna penuh setelah drama tersebut dipentaskan Hudson dalam (Oemarjati,1971:61). Secara khusus istilah sandiwara mengacu kepada kesenian pertunjukan teater drama tradisional rakyat Indonesia. Dalam

hal ini yang akan dibahas adalah cerita rakyat berupa drama tradisional rakyat yaitu cerita rakyat Cupak Gurantang versi Lombok.

Cerita rakyat adalah sastra tradisional, karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional (Dharmojo, 1998:21). Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama. Danandjaja(1986:2) mengemukakan bahwa “folklor adalah sebagai kebudayaan yang kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda...”. Setiap daerah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat Cupak Gurantang banyak mengandung nilai moral yang bisa dijadikan pelajaran. Kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat menyangkut moral maupun etika yang ditunjukkan pada dialog para tokohnya. Moral maupun etika tersebut merupakan bagian dari budi pekerti. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti kesusilaan. Moral adalah ajaran tentang baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti; susila (KBBI edisi ke-3). Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Cupak Gurantang sangat banyak. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilah adanya nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral, meliputi: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

Dalam batasan ini yang menjadi titik masalahnya adalah melihat gambaran karakter Cupak Gurantang pada kehidupan masyarakat sasak sekarang, karena seiring berkembangnya zaman sekarang, dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Pada masyarakat sasak, sifat seperti serakah, dengki, dan sifat tercela lainnya, banyak sekali kita lihat. Misalnya adanya penguasa yang memiliki sifat serakah dalam mengambil hak orang lain, sifat dengki antara saudara hanya karena ingin mendapatkan kesenangan, harta, dan kekuasaan, para koruptor yang rakus, dan masih banyak lagi sifat buruk yang bisa dijadikan contoh pada perilaku masyarakat sekarang. Begitupula sebaliknya sifat terpuji yang dimiliki manusia masih ada dalam kehidupan antarmanusia seperti pemurah, pemimpin yang bijaksana, bertanggungjawab dan sifat baik lainnya

MASYARAKAT DAN SISOLOGI.

Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (KBBI edisi ke-3). Ralph Linton dalam Soekanto(2007:22) Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Dalam kehidupan manusia, tidak akan bisa berjalan sebuah interaksi sosial tanpa adanya sekelompok masyarakat yang mendiami suatu tempat tinggal. Masyarakat memiliki sistem nilai, budaya, agama, serta aturan lainnya yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto (2007:22) ciri-ciri masyarakat pada dasarnya sama, yaitu masyarakat yang mencakup beberapa unsur berikut: (1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam Ilmu Sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada, (2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama

dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbulah sistem komunikasi dan timbulah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut. (3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan. (4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Pengertian Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata sosio (yunani) (*socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/*socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dengan masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Ritzer dan Swingewood dalam (Faruk, 2012:2) menganggap “sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma”. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Dalam paradigma ini yang dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta sosial yang “objektif” melainkan secara “subjektif” menghayati fakta –fakta sosial tersebut. Sedangkan yang dianggap pokok persoalan sosiologi oleh paradigma ketiga adalah perilaku manusia sebagai subjek yang nyata.

Psikologi Sastra

Sastra merupakan ekspresi jiwa. Sastra itu wakil jiwa lewat bahasa, lewat simbol sastra itu ada. Simbol yang mewadahi hingga sastra itu menarik. Konteks demikian dapat diartikan bahwa, sastra tidak mampu melepaskan diri dari aspek psikologi. Jiwa pula yang berkecamuk dalam sastra. Dengan kata lain memasuki sastra akan terikat dengan psikologi karya itu. Sastra adalah fenomena yang tepat didekati secara psikologis, seperti wawasan yang telah lama menjadi pegangan umum dalam dunia sastra, psikologi sastra juga memandang bahwa, sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang di abadikan untuk kepentingan estetis. Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan sang pengarang baik suasana pikir maupun suasana rasa emosi (Endraswara, 2008:86). Psikologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia karena *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa” (Walgito, 1985 : 7 dalam Endraswara, 2008 : 93). Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dimensi jiwa hanya ada dalam diri manusia itu, jadi segala aktivitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut. Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejala jiwanya. Manusia yang memiliki derajat istimewa, memiliki budi pekerti bahasa, watak, dan daya juang kejiwaan berekspresi. Mereka harus hidup berdampingan dengan manusia-manusia lainnya.

METODELOGI PENELITIAN

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka harus dikembangkan sebuah metode penelitian untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Jenis

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Menurut Semi (2012:30) “penelitian deskriptif kualitatif adalah data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka”. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah untuk menggambarkan mengenai cerita rakyat Cupak Gurantang sesuai dengan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang ada saat ini, yang berlaku di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan informasi tentang nilai sosiologi dan nilai psikologi, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau nyata. Dengan kata lain, penelitian deskriptif adalah untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitannya antara variabel-variabel yang ada, sesuai dengan data yang diperoleh peneliti.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penyelidikan suatu masalah yang bersifat ilmiah seorang peneliti dituntut agar menggunakan teknik yang tepat, karena dengan ketepatan teknik yang digunakan segala yang diteliti akan mudah tercapai dan berhasil dengan baik. Teknik adalah kerangka teoritis yang dipergunakan oleh peneliti untuk menganalisis, mengerjakan atau mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian di dalam penelitian sangat banyak teknik pengumpulan data yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sesuai dengan tujuannya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara. Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran karakter tokoh Cupak Gurantang terhadap perilaku masyarakat sekarang.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data, menurut Patta (Moleng, 1990:103) adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian. Teknik analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penentuan teknik ini sangat bergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang tidak menggunakan angka tetapi menggunakan kata-kata atau kalimat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu kepada model yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Verification/ Conclusion Drawing Data* (Kesimpulan) (Sugiono, 2008:247).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Masyarakat yang Tidak Terpuji Melalui Cerminan Karakter Tokoh Cupak.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita sering terbentur dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku-perilaku yang mengandung nilai kebaikan dan sebaliknya. Mengkaji masalah kehidupan sosiopsikologis yang terkandung dalam cerita rakyat Cupak Gurantang adalah sebuah bentuk usaha untuk mengungkapkan isi karya sastra yang tidak hanya sebagai cerita belaka, namun dapat mencerminkan kehidupan nyata. Dalam hal ini peneliti membatasi untuk meneliti tentang bentuk perilaku masyarakat yang tidak terpuji dan perilaku terpuji melalui karakter tokoh Cupak Gurantang. Karakter yang dimiliki

tokoh Cupak yaitu lebih banyak memiliki sifat tidak terpuji seperti: malas, dengki, tidak amanah, iri, egois, penipu, curang, pembohong, serakah dan lain-lain.

Bentuk Perilaku Masyarakat yang Terpuji Melalui Cerminan Karakter Tokoh Gurantang

Manusia sebagai makhluk hidup yang dibekali oleh akal pikiran, dan memiliki norma-norma yang mengatur keseimbangan kehidupan. Perilaku yang dimiliki manusia ada yang bersifat terpuji dan ada pula yang bersifat tidak terpuji. Perilaku terpuji yaitu segala tindakan atau perbuatan yang memiliki manfaat, bertujuan positif, dan tidak merugikan orang lain sehingga tidak merugikan orang di sekitarnya. Sedangkan perilaku tidak terpuji akan mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Perilaku dapat memberi acuan terbentuknya karakter. Karakter merupakan suatu kualitas pribadi yang bersifat unik yang menjadikan perilaku seseorang yang satu berbeda dengan yang lain. Uniknya karakter membuat orang lain mengenali pribadi seseorang. Dalam hal ini karakter yang dimiliki oleh Gurantang mewakili atau menampakkan sifat terpuji yang patut ditiru dalam menjalankan kehidupan. Gurantang memiliki sifat: kesatria, amanah, cerdas, jujur, sopan-santun, penurut, konsisten, patuh, lapang dada/berjiwa besar, arif/ bijaksana, sabar, kreatif, tekun, dan sebagainya. Sehingga perilaku terpuji hendaknya dibiasakan dalam menjalankan kehidupan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa refleksi sosiopsikologis perilaku masyarakat terpuji dan tidak terpuji pada masyarakat sekarang masih ada. Seperti penggambaran tokoh Cupak yang memiliki sifat tidak terpuji: serakah, dusta, tidak adil, malas, curang, tidak amanah dan sebagainya, begitu juga sebaliknya penggambaran tokoh Gurantang yang memiliki sifat terpuji: adil, rajin, kreatif, kerja keras, sopan santun, jujur dan sebagainya.

a. Bentuk Perilaku Masyarakat yang Tidak Terpuji Melalui Cerminan Karakter Tokoh Cupak :

- 1) Malas adalah suatu sifat yang cenderung menunda-nunda pekerjaan, dan senantiasa meremehkan pekerjaan. Cupak memiliki perilaku pemalas, serta egois dalam bekerja, Ia memanfaatkan tenaga adiknya dalam bekerja. Pada kehidupan sekarang banyak orang memiliki sifat malas, dan bahkan kemalasannya dapat merugikan orang lain.
- 2) Dusta adalah sifat yang tercela karena mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi dan dapat merugikan orang lain. Perilaku Cupak yang sering berdusta dapat merugikan orang lain, tapi pada akhirnya perilakunya terungkap sehingga Ia mendapatkan hukuman yang setimpal. Pada kehidupan sekarang banyak orang rela berdusta demi kepentingannya sendiri.
- 3) Pengecut adalah suatu perilaku yang tidak bisa mandiri dan cenderung tidak bisa mengambil keputusan yang pasti. Cupak memiliki perilaku pengecut, tidak pemberani, dan tidak mandiri.
- 4) Serakah adalah sifat yang ingin menguasai harta, jabatan, dan kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri, dan sikap tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah dicapai. Cupak memiliki sifat serakah yang ingin menguasai semua yang dimiliki orang lain sehingga segala cara dilakukan untuk mencapai keinginannya.\
- 5) Tidak amanah adalah suatu perilaku yang melupakan tanggungjawab terhadap pekerjaan ataupun kesepakatan yang telah dibentuk. Cupak melupakan

kesepakatan yang sebelumnya dibentuk, untuk menyelamatkan Putri, hanya karena Cupak menemukan hambatan ditengah perjalanan.

- 6) Dengki atau Curang adalah perilaku menunjukkan ketidakadilan, menipu, serta tidak suka melihat orang lain bahagia. Cupak memiliki sifat curang terhadap Gurantang, banyak cara yang digunakan Cupak untuk mencelakakanya.

b. Bentuk Perilaku Masyarakat yang Terpuji Melalui Cerminan Karakter Tokoh Gurantang:

- 1) Amanah adalah suatu bentuk perilaku yang bertanggungjawab, atas semua ucapan atau kesepakatan yang telah dibentuk. Gurantang memiliki perilaku menepati janji dan selalu menjaga amanah, ketika Ia ditugaskan untuk menyelamatkan Putri, Ia berusaha keras menghadapi semua rintangan.
- 2) Pemberani dan kesatria adalah bilamana kita berbuat sesuatu yang dapat menghasilkan kebaikan antara kita dan orang lain. Gurantang memiliki kekuatan untuk membela diri dan melawan musuhnya.
- 3) Sabar adalah menahan diri untuk melakukan keinginan yang dapat mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Gurantang memiliki sifat sabar, ketika Dia didustai, dicelakai oleh si Cupak.
- 4) Kreatif, tekun, kerja keras dan cerdas adalah orang yang memiliki pola pemikiran dan cara yang berbeda dengan orang lain, dan memiliki semangat hidup. Gurantang memiliki sifat kerja keras yang tinggi.
- 5) Adil adalah bersikap seimbang terhadap segala sesuatu, baik berupa hukum, takaran dan kepemimpinan.
- 6) Lapang dada dan berjiwa besar adalah sikap bersedia menerima keadaan dan senantiasa memaafkan kesalahan orang lain. Gurantang bersikap lapang dada, ketika Ia disakiti oleh si Cupak.
- 7) Sopan santun adalah berperilaku yang baik antarmanusia serta menjaga lisan dari perkataan yang kasar.

Dalam Perilaku masyarakat sekarang tidak terlepas dari berbagai konflik yang ada disekitarnya, demi sebuah kepentingan sendiri, seseorang melakukan segala upaya untuk memenuhi apa yang diinginkannya, dan sekaligus sebagai pemicu timbulnya perilaku tidak terpuji. Masyarakat yang masih memegang agama, norma, dan budi pekerti dalam kehidupannya akan senantiasa menjaga perilakunya, sebaliknya masyarakat yang lupa terhadap agama, norma dan budi pekerti dalam kehidupannya akan senantiasa berperilaku sekehendaknya.

REKOMENDASI

1. Penelitian ini dapat memberikan ajaran nilai moral, serta ilmu pengetahuan melalui cerita rakyat Cupak Gurantang. Sehingga masyarakat diharapkan bisa mengambil pelajaran dan contoh di dalam cerita tersebut untuk menjalani kehidupan seterusnya, lebih peka dalam menginterpretasi perilaku masyarakat di sekitar, serta menjadikan pendidikan sastra bagi masyarakat lebih dikedepankan secara terus menerus, diperhatikan dan dijadikan sebagai media pembelajaran yang aktif.
2. Bagi ahli sastra diharapkan supaya bisa menumbuhkembangkan karya sastra sebagai sastra daerah yang patut diapresiasi guna mengembangkan ilmu pengetahuan. Karya sastra sebagai bentuk apresiasi manusia terhadap kehidupan, sehingga diharapkan akan terwujud karya yang lebih banyak dan dapat menambah motivasi untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi. Oleh sebab itu, dengan adanya sastra

daerah diharapkan dapat mendukung perkembangan budaya daerah sebagai khasanah budaya lokal yang berguna bagi generasi penerus.

3. Bagi pendidikan, sastra diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan teori, referensi dan pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam perkembangan ilmu sastra. Sehingga pembelajaran sastra, tidak hanya memperkaya pengetahuan intelektual pembaca melainkan mampu merefleksikan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dalam kehidupan dan sebagai dokumen sejarah sastra untuk sekarang dan akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Cetakan ke-13. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Cetakan: 1. Yogyakarta: PT Buku Kita.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia, Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Cetakan:Ke-II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeleong, Lexy. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosada.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultur Studies Refresentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2011. *Antropologi sastra peran dan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, dkk. 2009. *Sosiologi 2 Untuk SMA/MA Kelas XI Program IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparman. 1984. *Cupak Gurantang*. Nusa Tenggara Barat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiahening, Ch. Evy Tri, dkk. 2012. *Kajian Drama Teori dan Implementasi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.